

PROGRAM KENALI DAN CEGAH STUNTING PADA BALITA SEJAK DINI SEBAGAI
UPAYA PEMBANGUNAN LOKAL DI DESA CIKERUH, KECAMATAN JATINANGOR

Ari Indra Susanti^{1*}, Muhammad Rizky², Ragil Adi Santoso³,
Silmy Putri Mahandry⁴, Wahdah Hazizah⁵, Yuan Veriontina Gathari⁶

¹Program Studi D4 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran
^{2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran
zmail Korespondensi: ari.indra@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Pembangunan lokal merupakan salah satu upaya peningkatan dan pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek kesehatan. Saat ini, *Stunting* merupakan salah satu masalah dalam aspek kesehatan, yaitu kurangnya asupan gizi pada balita dalam kurun waktu 1000 hari pertama kehidupan yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tinggi dan berat badan anak. Selain itu, disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita terkait *stunting* dan bagaimana pencegahannya. Tujuan: Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang *stunting* dan upaya pencegahannya kepada ibu rumah tangga dan kader posyandu di Desa Cikeruh. Metode Penelitian: Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan memberikan penyuluhan dan melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil: Hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini terdapat sebagian kecil masyarakat masih kurang paham terkait faktor apa saja yang mengakibatkan *stunting* (16,67%). Kesimpulan: Dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cikeruh ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait *stunting* dan juga pencegahannya.

Kata kunci : *Stunting*; Pembangunan Lokal; Pencegahan; Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Introduction: Local development is one of the improvement and development efforts carried out by the government by involving community participation to make changes for the better in various aspects of life, one of which is the health sector. Stunting is a problem in the health sector where stunting is a condition of impaired growth in children due to lack of nutritional intake in the first 1000 days of life which results in stunted growth in children's height and weight. Apart from malnutrition in children, one of the factors that also cause stunting is the lack of public knowledge, especially pregnant women and mothers with toddlers, regarding stunting and how to prevent it. Purpose: The purpose of this community empowerment learning is to provide knowledge related to stunting and efforts to prevent it by housewives and Posyandu cadres in Cikeruh Village. Method: The method used in this activity with provide counseling and involve community participation.

This activity is divided into three stages, namely preparation, implementation, and evaluation of the activity. Result: The results of this community empowerment activity show that a small portion of the community still does not understand what factors cause stunting (16.67%). Conclusion: With this community empowerment activity in Cikeruh Village, it is hoped that it will be able to increase community knowledge regarding stunting and also its prevention.

Keywords : *Stunting; Local Development; Prevention; Community Empowerment*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan memiliki pengertian yang dinamis, sehingga tidak dapat dilihat hanya dari aspek yang statis saja. Pembangunan juga berisi arah dan aktivitas tanpa akhir. Pembangunan memperlihatkan terjadinya suatu proses untuk berprogres maju berdasarkan pada kekuatan sendiri, baik dari manusia maupun struktur sosialnya. Pembangunan bergantung pada *innerwill*, serta tidak bersifat *top-down*. Pembangunan diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara terorganisasi untuk menciptakan pilihan yang lebih banyak dan sah kepada setiap masyarakat guna mewujudkan dan memenuhi aspirasi (Nugroho & Rochmin Dahuri, dalam Kumba, 2019). Masih dalam sumber yang sama, menurut Siagian pembangunan merupakan serangkaian usaha perubahan dan pertumbuhan yang dilakukan secara berencana dan sadar oleh suatu negara, pemerintah, dan bangsa, mengarah pada modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Pembangunan memiliki tiga komponen dasar, terdiri dari komponen pertama berupa kecukupan merupakan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara fisik, seperti sandang, pangan, papan, keamanan, dan kesehatan. Jika salah satu dari kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi, maka akan timbul keterbelakangan yang menetap. Komponen kedua berupa jati diri adalah suatu kehidupan yang baik dengan dorongan dari dalam diri manusia untuk terus maju, merasa dirinya layak, dan pantas untuk menjalankan sesuatu, serta menghargai diri sendiri. Komponen ketiga berupa kebebasan yang dimaknai sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri sehingga dalam menjalankan kehidupannya tidak diperbudak dan memiliki perasaan yang bebas sebagai manusia kepada lingkungan sekitar (Adon Nasrullah Jamaludin, 2016).

Sampai saat ini, Indonesia masih menghadapi permasalahan terkait gizi, sama seperti beberapa negara berkembang lainnya, terutama pada ibu hamil dan balita. Persoalan gizi ini bukan hanya diakibatkan oleh kurangnya zat gizi makro saja, namun juga zat gizi mikro. *Stunting* yang dialami pada balita adalah perwujudan dari kekurangan zat gizi akut, baik pada *pre-natal* ataupun *post-natal*. *Stunting* merupakan salah satu kondisi malnutrisi yang berkaitan terhadap kekurangan zat gizi masa lampau sehingga tergolong dalam kondisi gizi yang mempunyai sifat akut atau kronis. *Stunting* dihitung sebagai status gizi dengan mencermati panjang atau tinggi badan, jenis kelamin, berat badan, dan umur balita. Kebiasaan tidak

melakukan pengukuran tinggi badan pada balita mengakibatkan sulit untuk mengetahui kondisi *stunting* di masyarakat (Sutarto, et al, 2018).

Stunting yang sudah terjadi jika tidak dibarengi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) menyebabkan turunya pertumbuhan. *Stunting* yang terbentuk oleh *catch-up growth* dan *growth faltering* yang tidak mendukung akan menggambarkan ketidakmampuan untuk menjangkau pertumbuhan ideal. Hal demikian, menerangkan bahwa sekelompok balita yang terlahir dengan berat badan ideal bisa mengalami *stunting*, jika dalam pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak dapat terpenuhi dengan baik (Kemenkes RI, Kinanti Rahmadhita, 2020).

Gambaran prevalensi *stunting* yang terjadi pada anak balita dalam lingkup nasional bisa diamati dari penelitian kesehatan dasar (Riskesdas) yang dimulai sejak tahun 2007 hingga tahun 2018. Tergambar prevalensi *stunting* dengan kisaran di atas 30% yakni 36,8% di tahun 2007, 35,6% di tahun 2010, 37,2% di tahun 2013, serta 30,8% di tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, Dedah Ningrum *et al*, 2021). Kondisi *stunting* pada balita di Indonesia bisa diketahui melalui cara membandingkan hasil pengukuran tinggi badan dengan standar antropometri, nilai *z-score* dibawah -2 SD digolongkan *stunting*. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2020 standar antropometri pada anak Indonesia mengacu pada *World Health Organization (WHO) Child Growth Standards* untuk anak dengan usia 0 sampai 5 tahun (Kementerian Kesehatan RI, Dedah Ningrum *et al*, 2021). Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan RI yang diumumkan pada Rapat Kerja Nasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 turun dari 24,4% menjadi 21,6% di tahun 2022. Pemerintah optimis untuk dapat menurunkan angka *stunting* hingga 14% di tahun 2024. Daerah yang terbilang banyak dalam penurunan angka *stunting* adalah Sumatera Utara, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Banten (sehatnegeriku.kemkes.go.id).

Selain itu, dilansir dari kompas.com, Kabupaten Sumedang adalah daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi se-Jawa Barat. Hal tersebut merujuk dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 Kementerian Kesehatan RI. Dari 77.267 balita yang ada di Kabupaten Sumedang, sebesar 8,17% mengalami *stunting*. Dadang Sulaeman selaku Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, data balita tersebut telah tercatat di setiap Posyandu daerah Kabupaten Sumedang per 8 Maret 2023. Dari total jumlah 77.267 balita, sebanyak 76.492 balita telah diukur, dengan persentase 99%. Selain itu, lingkup input data *electronic*-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) telah mencapai 100% (Kompas.com, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya *stunting* pada anak bisa dilaksanakan dengan cara menjaga asupan gizi dan kesehatan yang mencukupi pada masa seribu hari pertama kehidupan, kebiasaan hidup bersih, imunisasi, dan mengawasi pertumbuhan anak di Posyandu. Selain itu, masyarakat Desa baik tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga Desa, Pemerintah Desa, kader Desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan bidan Desa, serta kader posyandu juga turut berperan aktif

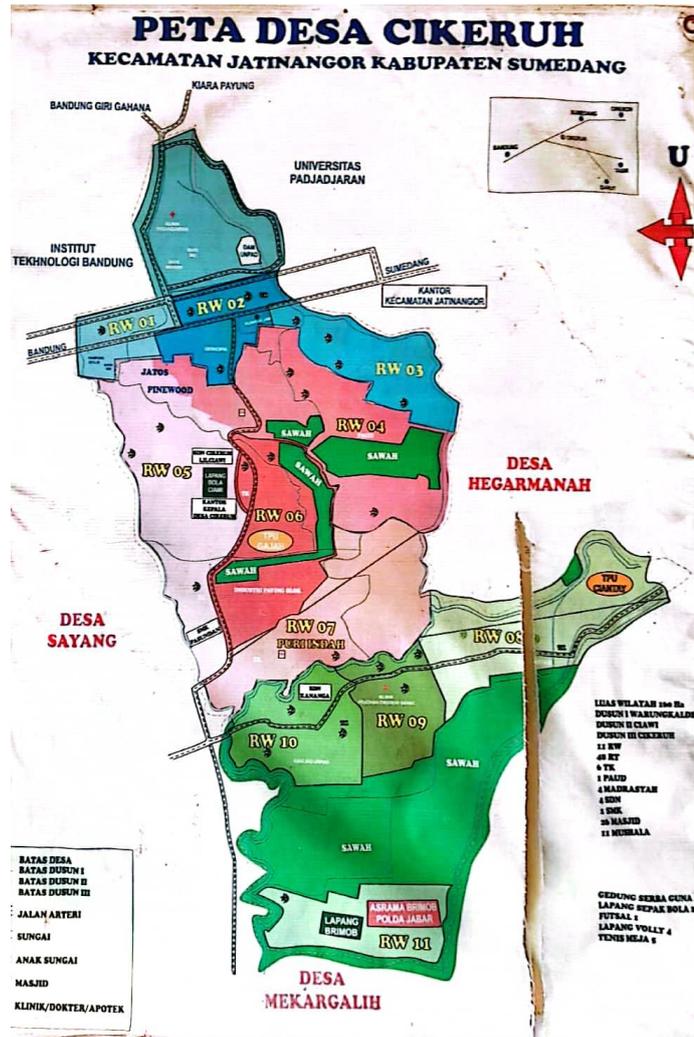
dalam mengontrol semua sasaran *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan. Dalam upaya untuk mencegah terjadinya *stunting* diperlukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat. Salah satunya dengan meningkatkan fungsi dan peran kader posyandu yang telah ada. Peningkatan pengetahuan mengenai *stunting* yang diberikan kepada kader posyandu ini sangat bermanfaat terutama dalam kegiatan penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat dan pemantauan kondisi *stunting* pada anak, dengan begitu diharapkan kejadian *stunting* dapat diketahui lebih awal (Maywita, dalam Dedah Ningrum dkk, 2021).

Dengan keadaan tersebut, maka kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) dilakukan pada lokasi di desa Cikeruh karena sudah terdapat kebijakan yang dibentuk sehingga dalam proses memberikan bantuan dapat berjalan secara baik dan berkesesuaian dengan landasan hukum yang telah dimiliki. Program PPM ini memfokuskan pada masalah yang bersifat edukatif mengenai deteksi dini dan pencegahan *stunting* pada tumbuh kembang balita sejak dini melalui kegiatan sosialisasi, pengukuran berat badan, dan tinggi badan balita berusia dibawah lima tahun.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Cikeruh memiliki tantangan *stunting*, karena terdapat kasus yang terdata sejak tahun 2022 sebesar 10.19% data berdasarkan aplikasi e-SIMPATI Kabupaten Sumedang. Organisasi WHO menentukan batas wajar di suatu wilayah yang terdampak mengenai *stunting* ini, seperti pada suatu daerah terpengaruh sedikitnya satu di antara tiga anak balita yang dianggap berbahaya dan membutuhkan perlakuan khusus untuk penanganannya (Hidayatu Munawaroh, *et al*, 2020).

Adapun rumusan pertanyaan dalam artikel ini, adalah bagaimana pengetahuan ibu rumah tangga dan kader Posyandu di Desa Cikeruh tentang *stunting* dan upaya pencegahannya? Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang deteksi dini dan pencegahan *stunting* kepada ibu rumah tangga dan kader Posyandu di Desa Cikeruh. Berikut lokasi kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cikeruh:



Gambar 1. Lokasi Kegiatan PPM di Desa Cikeruh

Gambar 1. memperlihatkan jarak dari Universitas Padjadjaran menuju ke lokasi pengabdian masyarakat yang bertempat di Desa Cikeruh yakni sejauh 1,2 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 6 menit.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan lokal diartikan sebagai upaya peningkatan dan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah dengan partisipasi dari masyarakat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik di dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Adon Nasrullah Jamaludin, 2016).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan bukan hanya kekurangan asupan zat gizi saja. *Stunting* bisa terjadi pada saat janin masih dalam kandungan dan baru terlihat pada saat anak menginjak usia dua tahun. *Stunting* yang terjadi di usia dini berhubungan dengan kondisi kemunduran mental pada tahap kecerdasan anak, keunggulan motorik yang baik, serta perkembangan psikomotorik. (Kemenkes RI, Kinanti Rahmadhita, 2020).

Stunting yang terjadi pada anak mempunyai efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek yang dialami antara lain: pertumbuhan otot dan tulang menjadi terhambat, terganggunya metabolisme dan komposisi tubuh, perkembangan otak terganggu, serta tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai dengan umur. Sementara, untuk efek jangka panjangnya adalah penurunan produktivitas dan kekebalan, gangguan pendidikan dan kognitif, serta sindrom metabolik yang dapat memengaruhi terjadinya penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes, dan lain-lain (Romas, Astuti Nur *et al.*, 2023).

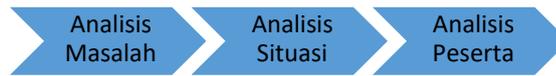
Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki gizi pada anak adalah dengan menggunakan model perilaku yang mengacu pada teori *Lawrence Green*. Teori ini terdiri atas tiga faktor yakni faktor penguat, predisposisi, serta fasilitator (Lestari, Astuti Nur *et al.*, 2023). Perbaikan status gizi pada anak diawali dari perubahan pengetahuan melalui pendidikan gizi yang kemudian akan menuju terhadap perubahan perilaku. Langkah tersebut penting dilaksanakan guna membentuk kebiasaan makan yang bergizi dan baik bagi anak, serta dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan gizi tersebut bisa dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan dalam perilaku dari yang mulanya tidak mempraktikkan prinsip gizi dalam mengonsumsi makanan menjadi tahu dan mampu mengimplementasikannya setiap hari (Notoatmodjo, Astuti Nur *et al.*, 2023).

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Juni 2023 di Desa Cikeruh, Kecamatan Jatinangor kepada ibu rumah tangga dan kader Posyandu. Program ini dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) di Aula Kantor Desa Cikeruh dengan sosialisasi kreatif dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh 30 peserta. Salah satu bentuk program yang dijalankan dalam kegiatan ini dengan menjalankan dan membantu kegiatan pengukuran *stunting* bersama Bidan dan Ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Posyandu dengan tujuan untuk memperoleh data *stunting* terkini pada skala desa. Hasil dari pengukuran tinggi badan dan berat balita bisa dijadikan komitmen untuk masyarakat dan Pemerintah Daerah dalam menurunkan *stunting*, serta menciptakan model penyuluhan secara kreatif yang bertujuan untuk memberikan informasi seputar *stunting* yang mudah dipahami oleh masyarakat agar tujuan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam kegiatan ini dilakukan melalui 3 tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahapan persiapan ini dilakukan koordinasi kepada pihak Kantor Desa Cikeruh untuk perizinan administrasi kepada Pemerintah Desa dan pihak posyandu, koordinasi dalam agenda sosialisasi dan diskusi mengenai *stunting*, mempersiapkan bahan materi diskusi, rancangan desain visual untuk strategi promosi kegiatan dan persebaran informasi, pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan, dan mempersiapkan metode serta sarana prasarana kegiatan. Selain itu, terdapat 3 analisis persiapan yang dilakukan yaitu:



Gambar 2. Metode Analisis Persiapan

a. Analisis masalah

Berdasarkan data dari aplikasi e-SIMPATI Kabupaten Sumedang didapati bahwa Desa Cikeruh memiliki tantangan *stunting* yang dibuktikan dengan kasus yang terdata sejak tahun 2022 sebesar 10.19%.

NAMA DESA/KELURAHAN	BALITA STUNTING	PROPORSI STUNTING
Cikeruh	63	10.19%
Hegarmanah	62	9.27%
Cipacing	83	9.9%

Gambar 3. Data Stunting di Desa Cikeruh (Aplikasi e-SIMPATI)

b. Analisis situasi

Situasi masyarakat di Desa Cikeruh bahwa pengetahuan tentang stunting dapat diterima keberadaannya. Di samping itu, Pemerintah Desa juga sedang giat dalam upaya pencegahan stunting sehingga mendukung dan melaksanakan program dengan baik.

c. Analisis peserta

Peserta pada kegiatan ini, yaitu perwakilan ibu-ibu yang memiliki balita dan kader Posyandu dari 12 Posyandu.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang promosi kesehatan diikuti oleh perwakilan dari ibu rumah tangga dan kader Posyandu sebanyak 12 orang di Desa Cikeruh, Kabupaten Sumedang. Adapun pelaksanaan kegiatan dimulai dengan keikutsertaan dalam pengukuran dan cek kesehatan di Posyandu Nuri 1 dan Nuri 4. Kemudian dilanjutkan acara sosialisasi dengan agenda sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Pelaksanaan Kegiatan PPM

- a. Peserta diberikan *pre-test* mengenai pengetahuan tentang *stunting* kepada peserta sebelum diberikan promosi kesehatan;
- b. Penayangan *video* tentang “Kenali dan Cegah *Stunting* Sejak Dini”;
- c. Pemaparan materi dan diskusi tentang deteksi dini dan pencegahan *stunting* pada balita;
- d. Peserta melakukan senam cegah *stunting*;
- e. Peserta diberikan *post-test* setelah diberikan promosi kesehatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Dosen dari Program Studi D4 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran. Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat Desa Cikeruh khususnya ibu hamil, ibu yang memiliki balita, dan ibu PKK. Program ini dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) di Aula Kantor Desa Cikeruh dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi kreatif yang dihadiri oleh 30 peserta.

Kegiatan yang dilakukan oleh tim terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasil pengabdian kepada masyarakat berupa pencatatan, penimbangan, dan pengukuran pada dua posyandu di wilayah Desa Cikeruh bersama para kader yang bertempat di RW 01 dan RW 04 tentang sosialisasi “Kenali dan Cegah *Stunting* Sejak Dini” kepada ibu yang memiliki balita dan ibu hamil, serta penempelan poster *stunting* di 12 posyandu nuri. Pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi *stunting*, seperti:

- a. Pemberdayaan kepada masyarakat terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan memberikan pengetahuan cara pencegahan *stunting* pada balita
- b. Memberikan pengetahuan terkait pentingnya asi eksklusif pada bayi sesuai dengan perintah pemerintah yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang dimana dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa mengganti maupun menambahkan dengan makanan atau minuman lain kecuali vitamin, obat, dan mineral. Pemberian ASI eksklusif ini dapat mencegah adanya *stunting*
- c. Terlaksananya senam cegah *stunting* untuk kesehatan fisik
- d. Memberikan pemahaman pentingnya asupan makanan yang sehat dan bergizi

Untuk mengetahui seberapa berhasilnya acara yang telah disiapkan oleh tim, maka diberikan *pre test* dan *post test* kepada ibu hamil dan ibu dengan anak balita di bawah 5 tahun untuk mengetahui pemahaman ibu setelah diberikan promosi kesehatan. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengetahui tentang *stunting* dan sejauh mana penyampaian yang diberikan dipahami oleh ibu. Pengabdian ini dilakukan kepada para kader di setiap Posyandu di Desa Cikeruh dimana terdapat 12 Posyandu nuri. Dimana tujuannya untuk mencegah dampak *stunting* baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting*, seperti terganggunya perkembangan otak, gangguan metabolisme dan gangguan pertumbuhan

fisik, kecerdasan, sementara dampak panjang dari *stunting*, seperti kesulitan belajar, kemampuan perkembangan kognitif otak anak yang menurun, kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit dan berisiko tinggi munculnya penyakit metabolik. Kegiatan gerakan pencegahan *stunting* ini sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari Kementerian Kesehatan dan penanganan *stunting* juga merupakan prioritas pemerintah yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Desa Nomor 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, pada tahun 2018 bahwa pencegahan *stunting* secara konvergen ini diprioritaskan pada 1.000 desa di 100 kabupaten/kota di Indonesia, dimana penanganan yang dilakukan melalui intervensi sensitif dan spesifik.

Setelahnya dilakukan penyebaran informasi berupa poster mengenai *stunting* pada setiap Posyandu dan pembuatan *video* tentang recap kegiatan dan dilakukan pengunggahan pada akun media sosial Pemerintah Desa Cikeruh.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Materi dan Diskusi



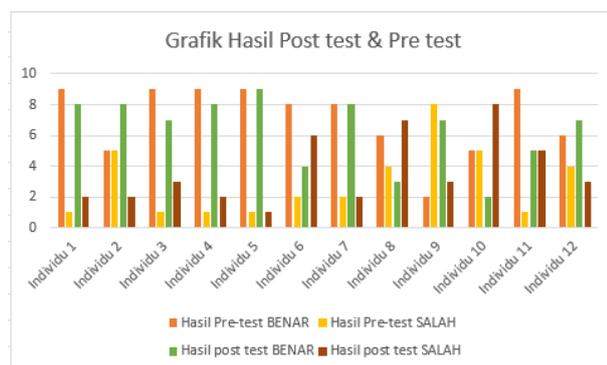
Gambar 6. Poster informasi

3. Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini dilakukan *post-test* setelah pemberian materi oleh narasumber yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan materi dan diskusi bersama. Pada 10 butir pertanyaan *pre-test* berupa lembar pernyataan BENAR dan SALAH. Sebelum pengerjaan *post-test* terdapat sesi diskusi dimana para peserta dipersilahkan untuk bertanya kepada narasumber seputar materi yang telah diberikan. Adapun, soal *post-test* ini sebanyak 10 butir pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*), dimana isi soalnya sama dengan soal *pre-test* di awal. Akan tetapi bentuk soal *pre-test* berbeda dengan *post-test*. Perbedaan bentuk soal antara *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan berdasarkan taksonomi bloom revisi dari *Cognitif 1 (pre-test)* yaitu *remembering* dan diharapkan pada *post-test* terdapat peningkatan *Cognitif 2* yaitu *understanding* pada pengetahuan ibu rumah tangga dan kader.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode promosi kesehatan dengan mengikuti *behavioral* masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cikeruh ternyata memiliki dampak yang cukup terasa, dimana dari keseluruhannya setelah *post-test* terdapat perubahan asumsi dan memperbaiki pemikiran masyarakat (Gambar 7 dan 8).

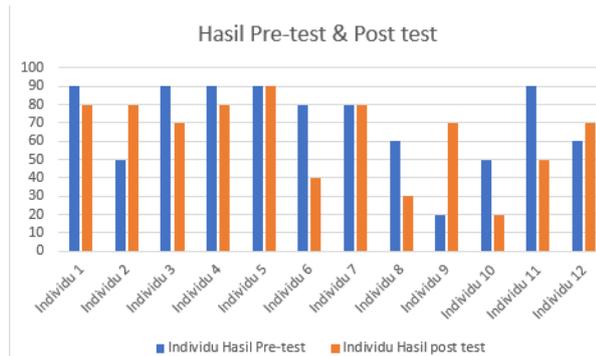


Grafik 7. Grafik Hasil *Post-Test* dan *Pre-Test* Promosi Kesehatan

Berdasarkan grafik 7 bahwa hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan kondisi setelah dilaksanakan kegiatan promosi kesehatan, persentase benar dan salah dari tiap-tiap jawaban dari soal dengan bobot materi yang sama adanya perubahan. Dalam hal ini, nomor 6 *pre-test* yang membahas faktor keturunan memengaruhi *stunting*, dan nomor 6 pada *post-test* yang membahas pertanyaan dengan materi yang sama terjadi perubahan sehingga meluruskan persepsi masyarakat terkait dengan *stunting* itu sendiri. Maka dari data yang kami rekap secara umum dengan adanya kegiatan Promosi Kesehatan ini, asumsi-asumsi masyarakat maupun hal-hal yang menjadi buah bibir di masyarakat dapat diluruskan dan disesuaikan dengan teori yang benar melalui metode-metode pembelajaran yang mengikuti *behavioural* dari masyarakat itu sendiri.

Stunting juga menjadi salah satu tantangan pembangunan manusia berkualitas di Indonesia. Oleh karena itu, sudah sejatinya Pemerintah

perlu bekerja lebih ekstra dalam menurunkan *stunting* pada balita. Kabupaten Sumedang menjadi daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Barat, hal ini merujuk pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 Kementerian Kesehatan RI. Data balita yang mengalami *stunting* (8,17%) di Kabupaten Sumedang tercatat di Posyandu. Tidak hanya pencatatan untuk balita, tetapi juga untuk ibu hamil dan Pasangan Usia Subur (PUS). Pencatatan ini dilakukan oleh para kader di setiap Posyandu. Para kader hanya perlu memasukkan data diri balita, ibu hamil, dan PUS sebanyak satu kali.



Gambar 8. Grafik Hasil *Pre & Post-Test* Promosi Kesehatan

Pada gambar 8. menunjukkan sebagian kecil ibu mendapatkan peningkatan pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan. Hal ini disimpulkan secara rata-rata nilai yang didapatkan masing-masing individu yang digambarkan melalui statistik tersebut, terlihat bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* mengalami perubahan bagi beberapa individu hal ini dapat membantu. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* ini menjadi penting bagi para kader kesehatan di Desa Cikeruh sebab beberapa masyarakat masih keliru soal *stunting*.

Oleh karena itu, kader Posyandu dan bidan merupakan motor penggerak dalam memberdayakan masyarakat di bidang kesehatan sehingga mendorong pengetahuan masyarakat tentang *stunting* secara berkesinambungan. Sebelum memberdayakan masyarakat maka kader Posyandu perlu dibekali pengetahuan kesehatan, khususnya *stunting*. Ketika kader memberikan penyuluhan dapat mencapai tujuan dengan baik. Pelatihan kader Posyandu bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman kader mengenai Posyandu dan berbagai masalah kesehatan lainnya (Sriati et al., 2014). Berdasarkan beberapa penelitian bahwa selain kader mengikuti pelatihan, kader juga harus diberi dukungan agar kader merasa lebih termotivasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kader Posyandu. Pada teori Maslow bahwa seorang individu membutuhkan kebermaknaan dalam hidupnya supaya dapat mengaktualisasikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat motivasi kader maka kinerjanya akan semakin baik dalam melayani masyarakat. Peran aktif kader sangat penting karena kader Posyandu memengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

Tugas kader berkenaan dengan mencatat hasil pemeriksaan Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) balita pada Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan vitamin A dan makanan tambahan, serta melakukan penyuluhan gizi. Apabila ada balita dengan penurunan atau tidak naiknya berat badan dalam 2 (dua) bulan berturut-turut, maka kader harus merujuk balita ke puskesmas (Kemenkes RI, 2012).

Pada tanggal 14 Juli 2019, Presiden Joko Widodo dalam pidatonya mengatakan bahwa titik dimulainya pembangunan sumber daya manusia berasal dari usaha untuk menjamin kesehatan ibu hamil, kesehatan bayi, balita, serta anak usia sekolah termasuk upaya menangani *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis terutama Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama dan terjadinya infeksi yang berulang, kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam Seribu HPK. Oleh karena itu, *stunting* menjadi salah satu persoalan yang berkaitan terhadap menambahnya risiko timbulnya penyakit, gangguan pada pertumbuhan otak balita yang menyebabkan saraf motoriknya terganggu serta terganggunya perkembangan mental. Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 dalam Rapat Kerja Kesehatan Nasional (Rakerkesnas), bahwa *stunting* disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor ibu yakni kurangnya gizi saat masa remaja, menyusui, kehamilan, dan adanya infeksi pada ibu. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak memenuhi syarat dan rendahnya gizi pada asupan makanan (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2018).

6. KESIMPULAN

Stunting menjadi salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan masalah pembangunan manusia berkualitas bagi Indonesia. Oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah melakukan lebih banyak upaya untuk mengurangi kejadian *stunting* pada balita. Salah satu bentuk program yang dijalankan dalam mencegah *stunting* pada balita dengan program pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa program studi ilmu pemerintahan Universitas Padjadjaran dan juga masyarakat Desa Cikeruh khususnya ibu hamil, ibu yang memiliki balita, dan ibu PKK. Hasil dari program pemberdayaan masyarakat didapatkan data dari pencatatan, penimbangan, dan pengukuran pada Posyandu di wilayah Desa Cikeruh bersama para kader. Selain itu, terlaksananya pemberian informasi dan materi terkait *stunting* serta upaya pencegahan yang akan dilakukan oleh ibu rumah tangga dan kader posyandu Desa Cikeruh. Setelah itu, dilakukan evaluasi kegiatan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* kepada para kader dan ibu PKK. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat di Desa Cikeruh ini diharapkan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait *stunting* dan juga pencegahannya.

7. DAFTAR PUSTAKA

Adon Nasrulloh. (2017). Sosiologi Pembangunan. In *Pustaka Setia Bandung*.

- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185-188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur: Dissemination about Prevention of Stunting in Toddlers at Cawang Village, East Jakarta. *JURNAL ComunitÃ Servizio*, 3(1), 552 - 560. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i1.2909>
- Digdowniseiso, K. (n.d.). (2019). *TEORI PEMBANGUNAN*. In *Lembaga Penerbitan Universitas Nasional Jakarta Selatan*.
- Hamzah, B. (2020). Gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat di desa muntoi kabupaten bolaang mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229-235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Kementerian Kesehatan. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Retrieved 25 Juni 2023 from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Kusdinar, R. (2022). Implementasi Program Akademi Keluarga Jabar Juara Dalam Mencegah Children Stunting Di Kabupaten Sumedang. *JRPA- Journal of Regional Public Administration*, 7, 32-40. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jrpa/article/view/590%0Ahttps://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jrpa/article/download/590/247>
- Kompas.com. (2023). *Kasus Stunting Tertinggi di Jabar, Kenapa Sumedang Bisa Jadi Daerah dengan Penanganan Terbaik?*. Retrieved 25 Juni 2023 from <https://bandung.kompas.com/read/2023/04/04/130011478/kasus-stunting-tertinggi-di-jabar-kenapa-sumedang-bisa-jadi-daerah-dengan?page=all#:~:text=Dari%2077.267%20balita%20di%20Kabupaten,balita%2C%20dengan%20persentase%2099%20persen>
- Latifah, A. M. I., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Mayasari, D., Indriyani, R., Ikkom, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Kemenkes, P., Karang, T., & Lampung, B. (2018). Stunting , Faktor Resiko dan Pencegahannya Stunting , Risk Factors and Prevention. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540-545.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>

- Munawaroh, H., Syakur, M., Fitriana, N., & Muntaqo, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 231. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.6654>
- Ningrum, D., Setiadi, D. K., & Hudaya, A. P. (2021). Pelatihan Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Cibeureum Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *ANDASIH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 7-14. <https://doi.org/10.57084/andasih.v2i1.499>.
- Nur, A., Nita, M. H. D., & Demu, Y. D. B. (2023). Penilaian Status Gizi, Penyuluhan Jajanan Sehat dan Gizi Seimbang pada Anak Sekolah Dasar sebagai Upaya Penanggulangan Stunting di Kota Kupang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3471-3479. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i8.10816>
- Purwanti, R., Margawati, A., Wijayanti, H. S., Rahadiyanti, A., Kurniawati, D. M., & Fitranti, D. Y. (2023). Strategi Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Responsive Feeding untuk Pencegahan Stunting pada Balita . *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 270-280. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5874>.
- Rahmadhita, K. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74-80. <https://doi.org/10.24198/jsk.v5i2.25661>
- Rahmawati, R., Bagata, D. T. R., Raodah, R., Almah, U., Azis, M. I., Zadi, B. S., ... & Putri, M. S. K. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia Unggul. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(2), 79-84. <http://dx.doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6512>
- Widyastuti, Y., Rahayu, U. F. N., Mulyana, T., & Khoiri, A. M. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.31506/komunitas:jkpm.v2i1.15577>.
- Setianingsih, S., Musyarofah, S., PH, L., & Indrayati, N. (2023). Tingkat Pengetahuan Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3), 447-454. Retrieved from

<http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1769>

- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 154-159. Retrieved from <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Noya, F., Ramadhan, K., Tadale, D. L., & Widyani, N. K. (2021). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan kader posyandu remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2314-2322. Retrieved from <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5257>